

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING PADA
BALITA USIA 12-36 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS AMBALAWI KABUPATEN BIMA**



NINING PUTRIANI
113421208

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi atas Nama Nining Fitriani NIM. 113421208 dengan judul:
"Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang
Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas
Ambalawi Kabupaten Bima"

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I



Nurannisa Fitri Aprianti, S.Tr.Keb., M.K.M
NIDN: 0830049202

Pembimbing II



Nurlathifah N Yusuf, S.ST., M.Ke
NIDN: NIDN. 0819059103

Mengetahui, Ketua
Program Studi
S1 Pendidikan Bidan dan Profesi Bidan

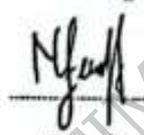


(Eka Faizaturrahmi, SST. M. Kes)
NIDN. 0808108904

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Telah dipertahankan dan diujikan pada tanggal 26, Juni 2023

TIM PENGUJI

No. Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. <u>Nurannisa Fitria Anrianti, S.Tr.Keb., M.K.M</u> NIDN. 0830049202	Ketua	
2. <u>Nurlathifah N Yusuf, S.ST., M.Keb</u> NIDN. 0819059103	Anggota	
3. <u>Ns. Nandang DD Khairari, MAN</u> NIDN. 0828108803	Anggota	

Mengetahui,

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar
Ketun,


(Ledyah Nur, Ns., M. Kes)
NIDN. 9908002131

Program Studi S1 Pendidikan Bidan
Ketua,


(Eka Falzaturrahmi, S. ST., M. Kes)
NIDN. 0808108904

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING
PADA BALITA USIA 12-36 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS AMBALAWI KABUPATEN BIMA**

Nining Putriani¹, Nurannisa Fitria Aprianti², Nurlathifah N Yusuf³

ABSTRAK

Latar Belakang : Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Data stunting di Puskesmas Ambalawi tahun 2022 pada bulan februari sebanyak 260 dan pada bulan agustus sebanyak 8,431 (22,5%) dari 1295 balita.

Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi.

Metode : Penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan rancangan One Group Pre – Post Test design. Populasinya adalah ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi pada bulan Oktober -November sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Instrumen menggunakan kuesioner dengan uji chi wilcoxon

Hasil : Pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan sebelum dilakukan penyuluhan dengan media leaflet tentang pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 24 orang (48,0%) dan setelah diberikan penyuluhan sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 35 orang (70,0%) dan ada pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi (p value = $0,000 < 0,05$).

Simpulan : Pemberian penyuluhan dengan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Semakin aktif ibu mengikuti kegiatan penyuluhan, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik.

Kata Kunci : Penyuluhan, Leaflet, Pengetahuan, Stunting
Pustaka : Buku 38 (2011 – 2021) dan Jurnal 10 (2020 – 2022)
Halaman : Sampul (I – XIV), Isi (1 – 64), Lampiran (1 – 6)

¹Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen Program Studi S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Dosen Program Studi Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

**THE EFFECT OF COUNSELING WITH MEDIA LEAFLETS ON THOUGHTS
OF MOTHERS ABOUT STUNTING PREVENTION
IN TODDLERS AGED 12-36 MONTHS IN THE WORK AREA
AMBALAWI PUSKESMAS, BIMA DISTRICT**

Nining Putriani¹, Nurannisa Fitria Aprianti², Nurlathifah N Yusuf³

ABSTRACT

Background: Stunting is an indicator of chronic malnutrition due to insufficient food intake for a long time, poor food quality, increased morbidity and an increase in height that does not match the age. Stunting data at the Ambalawi Health Center in 2022 in February were 260 and in August there were 8,431 (22.5%) of 1295 toddlers.

Objective: To determine the effect of leaflet media counseling on mothers' knowledge about stunting prevention in toddlers aged 12-36 months in the Working Area of the Ambalawi Health Center.

Methods: This research is a quantitative method with a One Group Pre-Post Test design. The population is mothers who have toddlers aged 12-36 months in the Working Area of the Ambalawi Health Center in October-November as many as 100 people. Sampling used purposive sampling so that a total sample of 50 people was obtained. The instrument uses a questionnaire with the Wilcoxon chi test

Results: Knowledge of mothers who have toddlers aged 12-36 months before counseling is carried out using leaflet media about stunting prevention in toddlers in the Working Area of the Ambalawi Health Center, Bima Regency, most of them are in the less category as many as 24 people (48.0%) and after being given some counseling 35 people (70.0%) were in the good category and there was an effect of counseling using leaflet media on mothers' knowledge about stunting prevention in toddlers aged 12-36 months in the Working Area of the Ambalawi Health Center (p value = 0.000 < 0.05).

Conclusion: Providing counseling using leaflet media can increase mother's knowledge about stunting prevention. The more actively the mother participates in counseling activities, the better her knowledge will be.

Keywords : Extension, Leaflet, Knowledge, Stunting

References : Book 38 (2011 – 2021) and Journal 10 (2020 – 2022)

Pages : Cover (I – XIV), Contents (1 – 64), Attachments (1 – 6)

¹Midwifery student, Hamzar College of Health Sciences

²Lecturer of Midwife Education Study Program, Hamzar High School of Health Sciences

³Lecturer in the Midwife Professional Study Program, Hamzar College of Health Sciences

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidak cukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U) (Ernawati, Rosmalina and Permanasari, 2013). Pada umumnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Menurut beberapa penelitian, stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Priyono, Sulistiyani and Ratnawati, 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Namun pada tahun 2019 angka stunting turun menjadi 27,67 persen atau berkurang 10 persen. Riset terhadap 84.000 balita dalam bentuk Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). SSGBI (2019) dilakukan secara terintegrasi dengan Susenas untuk mendapatkan gambaran status gizi yang meliputi gizi kurang, kurus, dan stunting kerdil. Hasilnya, prevalensi balita underweight atau gizi kurang pada 2019 berada di angka 16,29 persen. Angka ini mengalami penurunan sebanyak 1,5 persen. Kemudian prevalensi balita stunting pada 2019 sebanyak 27,67 persen, turun sebanyak 3,1 persen. Sementara itu untuk prevalensi balita wasting (kurus), berada pada angka 7,44 persen. Angka ini turun 2,8 persen. Semua data dihandingkan dengan hasil survei dan tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, prevalensi stunting telah mengalami penurunan menjadi 29,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018), namun angka tersebut masih cukup tinggi, sehingga pemerintah memasukkan program penurunan prevalensi balita stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional periode 2015-2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Gagal tumbuh pada anak (stunting) menjadi tantangan dalam pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas. Angka kasus stunting di Indonesia saat ini masih cukup tinggi, yakni 30,8 persen. Dalam RPJMN 2020-2024 penekanan angka stunting ditargetkan menjadi 19% pada 2024 dan yang saat ini 30,8% (Risikesdas, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) 2010 menunjukkan prevalensi kurang gizi (underweight) di provinsi NTB sebesar 30,5 % dan pada Risikesdas 2013 menurun menjadi 25,7%. Angka stunting (pendek) juga mengalami penurunan dari 48,3% (2010) menjadi 45,3% (2013), sedangkan Wasting (kurus) menurun dari 13,9% (2007) menjadi 11,9% (2010). (dinas kesehatan provinsi NTB 2021).

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi di Kabupaten Bima, prevalensi stunting untuk setiap tahunnya mengalami peningkatan. Prevalensi stunting pada tahun 2011 sebesar 23,61%, pada tahun 2012 sebesar 30,3%, pada tahun 2013 sebesar 53,2 % dan pada tahun 2021 22,5%. (dinas kesehatan provinsi NTB 2021).

Data stunting di Puskesmas Ambalawi berdasarkan status gizi balita berdasarkan indeks BB/U, TB/U dan BB/TB menurut kecamatan dan puskesmas provinsi NTB tahun 2020 pada bulan Februari prevalensi balita stunting (298) dan bulan Agustus prevalensi stunting (219). Pada tahun 2021 data stunting pada bulan Februari (323) dan data stunting pada bulan Agustus (217). Pada tahun 2022 data stunting pada bulan Februari (260) dan pada bulan Agustus data balita pendek/stunting TB/U 8,431 (22,5%) dan jumlah balita 1295 (dinas provinsi NTB 2021).

Adapun dampak stunting berdasarkan laporan Bank Dunia tahun 2016, yaitu dapat mengakibatkan kerugian ekonomi hingga 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) dari suatu negara. Jika PDB Indonesia sebesar Rp. 13.000 triliun maka kerugian ekonomi yang mungkin dialami hingga Rp. 260.390 triliun per tahun. Oleh karena itu, negara harus fokus untuk menanggulangi permasalahan gizi yang telah terjadi (Rahmawati, dkk., 2020)

Pengetahuan dan tindakan merupakan komponen dan prasyarat penting terjadinya perubahan sikap dan perilaku gizi untuk menurunkan masalah gizi. Pengetahuan mengenai gizi menyumbangkan pengaruh yang cukup besar terhadap status gizi seseorang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan mempengaruhi tindakan. Kurangnya pengetahuan mengenai gizi akan mengurangi kemampuan seseorang dalam menerapkan informasi gizi dalam kehidupannya sehari-hari.

Penyuluhan gizi yaitu suatu prinsip pemasaran yang bersifat pengetahuan untuk memperbaiki kesadaran gizi kepada ibu dan menghasilkan perilaku peningkatan gizi yang baik. Ibu sangat berperan dalam terbentuknya pola perilaku makan balita di karenakan ibu lah yang berperan mengatur pola si anak di mulai dari kecil hingga bertumbuh dewasa, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam pemilihan makan pada balita. (Azria & Husnah, 2015).

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring siswa untuk menguasai materi .Leaflet sebagai bahan ajar harus disusun secara sistematis, bahasa yang mudah dimengerti dan menarik. Semua itu bertujuan untuk menarik minat baca dan meningkakan motivasi belajar siswa (Murni, 2010).

Berdasarkan survey pendahuluan pada bulan november 2022 di Puskesmas ambalawi peneliti menanyakan kepada 10 orang ibu balita yang stunting usia 12-36 terkait pengetahuan ibu tentang polanmakan dan status gizi anaknya dan pengetahuan ibu tentang stunting. Hasil yang didapatkan ibu tidak mengetahui tentang stunting dan pertumbuhan anaknya dan ibu tidak pernah mendapatkan penyuluhan terkait stunting dan pola pemberiaan makan yg ibu berikan kepada anaknya tidak sesuai dengan pemenuhan gizi sesuai umur anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja puskesmas ambalawi

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah kuantitatif dengan rancangan Pre-eksperimental One Group Pre – Post Test design. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan diwilayah kerja puskesmas ambalawi pada bulan oktober-november yang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sedangkan analisis statistiknya menggunakan uji wilcoxon.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Identifikasi Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 12-36 Bulan Sebelum Dilakukan Penyuluhan Dengan Media Leaflet Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 12-36 Bulan Sebelum Dilakukan Penyuluhan Dengan Media Leaflet Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	7	14,0
2	Cukup	19	38,0
3	Kurang	24	48,0
Jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 50 ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan sebelum dilakukan penyuluhan dengan media leaflet sebagian besar memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan stunting pada balita sebanyak 24 orang (48,0%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (14,0%).

2. Identifikasi Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 12-36 Bulan Setelah Dilakukan Penyuluhan Dengan Media Leaflet Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 12-36 Bulan Setelah Dilakukan Penyuluhan Dengan Media Leaflet Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	35	70,0
2	Cukup	12	24,0
3	Kurang	3	6,0
Jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 50 ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan stunting pada balita sebanyak 35 orang (70,0%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (6,0%).

3. Analisis Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan stunting Pada Balita Usia 12-36 bulan

Tabel 4.3 Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan stunting Pada Balita Usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima

No	Perlakuan	Pengetahuan						Total	P Value	
		Baik		Cukup		Kurang				
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	Sebelum	7	14,0	19	38,0	24	48,0	50	100	0.001
2	Sesudah	35	70,0	12	24,0	3	6,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan penyuluhan dengan media leaflet tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan, pengetahuan yang baik sebanyak 7 orang (14,0%), cukup sebanyak 19 orang (38,0%) dan kurang sebanyak 24 orang (48,0%) sedangkan setelah dilakukan penyuluhan didapatkan bahwa yang berpengetahuan baik

sebanyak 35 orang (70,0%), cukup sebanyak 12 orang (24,0%) dan kurang sebanyak 3 orang (6,0%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji wilcoxon yang telah dilakukan diperoleh nilai p value sebesar 0,001, karena nilai $0.001 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 12-36 Bulan Sebelum Dilakukan Penyuluhan Dengan Media Leaflet Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima menunjukkan bahwa dari 50 ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan sebelum dilakukan penyuluhan dengan media leaflet sebagian besar memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan stunting pada balita sebanyak 24 orang (48,0%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (14,0%).

Menurut teori, pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu : umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, informasi, lingkungan dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kisman (2020) tentang : “Pengaruh Pemberian

Metode Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting di Puskesmas Bonerombo Kabupaten Buton Utara". Dari hasil penelitian yang telah dilakukannya didapatkan bahwa dari 19 responden yang diteliti sebelum diberikan metode penyuluhan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting yaitu sebanyak 11 orang (57,9%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (42,1%). Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut diterangkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting sebelum diberikan penyuluhan dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden, dimana sebagian besar responden yang diteliti berpendidikan rendah sehingga responden kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang stunting.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu. Selain itu, tidak adanya sarana dan prasarana dalam mengakses informasi menjadi salah satu kendala bagi ibu untuk mendapatkan informasi baik dari tempat pelayanan kesehatan maupun dari berbagai media elektornik dan online. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang kurang tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan, maka ibu perlu diberikan informasi melalui penyuluhan dengan media leaflet agar lebih mudah dipahami dan ibu bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan menyeluruh.

Akan tetapi, ada juga beberapa responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup walaupun belum diberikan penyuluhan dengan media leaflet, hal ini disebabkan karena sebelumnya ibu sudah banyak mendapatkan informasi tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 dari berbagai sumber seperti informasi yang didapatkan dari tempat pelayanan kesehatan, kemudian media elektronik dan online yang informasi sangat mudah sekali di akses serta

adanya informasi dari kerabat dekat yang pernah memiliki pengalaman dalam mencegah terjadinya stunting. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan pencegahan stunting menjadikan ibu lebih aktif dalam mencari informasi.

2. Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 12-36 Bulan Setelah Dilakukan Penyuluhan Dengan Media Leaflet Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima menunjukkan bahwa dari 50 ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan stunting pada balita sebanyak 35 orang (70,0%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (6,0%).

Menurut teori, ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi yang diberikan dan dengan lebih sadar dan peduli akan pentingnya informasi dan pengetahuan untuk dirinya dan anaknya. Selain itu, pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari pemahaman yang tepat akan menimbulkan pemahaman yang positif sehingga akhirnya tumbuh satu bentuk perilaku yang diharapkan (Fadera, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izka Sofiyya Wahyurin (2019) tentang : "Pengaruh Edukasi Stunting Menggunakan Metode Brainstorming dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Dengan Anak Stunting di Desa Gununglurah, Cilongok, Kabupaten Banyumas". Dari hasil penelitian yang telah dilakukannya diketahui bahwa dari 34 responden yang diteliti setelah diberikan edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual, sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (67,6%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4

orang (11,8%). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penyuluhan dengan metode brainstorming merupakan stimulus atau objek yang dapat memberi pengaruh pada responden untuk bersikap sesuai dengan pesan atau isi dari diskusi yaitu pengetahuan mengenai stunting.

Menurut asumsi peneliti, terjadinya peningkatan pengetahuan pada ibu setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media leaflet di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima disebabkan karena informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan tersebut dapat dipahami dengan baik sehingga dapat diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam merawat balitanya. Namun, masih ada juga beberapa ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan walaupun sudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh ibu sehingga ibu merasa kesulitan untuk menyerap informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Hal ini tentunya menjadi tugas yang utama bagi petugas kesehatan untuk memberikan informasi secara kontinue kepada ibu yang pengetahuannya masih rendah dengan menggunakan pendekatan yang berbeda agar informasi yang disampaikan tersebut bisa dipahami dan dimengerti dengan baik oleh ibu.

3. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan stunting Pada Balita Usia 12-36 bulan

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji wilcoxon yang telah dilakukan diperoleh nilai p value sebesar 0,001, karena nilai $0.001 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima. Hal ini menggambarkan bahwa

penyuluhan dengan media leaflet merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 tahun.

Menurut teori, metode penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan secara optimal. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode individual atau perorangan. Dalam penyuluhan kesehatan metode ini digunakan untuk membina perilaku baru atau seseorang yang telah mulai tertarik pada suatu perubahan atau inovasi. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi melalui penyuluhan yaitu leaflet (Pancawati, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Nuheriana (2022). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan nilai dengan p value sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,05. Karena $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan gizi dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu anak yang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kec. Kahu Kab. Bone. Tingkat pengetahuan gizi dari makanan berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang menentukan mudah tidaknya seseorang memahami manfaat kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi yang baik diharapkan dapat mempengaruhi konsumsi makanan yang baik, sehingga dapat menuju status gizi yang baik pula.

Menurut asumsi peneliti, penyuluhan dengan menggunakan media leaflet memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan. Semakin aktif ibu mengikuti penyuluhan, maka pengetahuan yang dimilikinya tentang pencegahan stunting akan semakin baik sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya ibu bisa

menjaga dan merawat balitanya dengan baik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya sehingga resiko terjadinya stunting dapat dicegah sedini mungkin.

Ditemukannya pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan dapat dibuktikan dari hasil pretes dan posttest responden. Dimana dari hasil jawaban kuesioner sebelum diberikan penyuluhan dengan media leaflet tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai banyak faktor antara lain faktor pendidikan. Semakin rendah jenjang pendidikan yang ditempuh oleh ibu, maka akan semakin sulit bagi ibu dalam menyerap informasi. Akan tetapi, setelah diberikan penyuluhan dengan media leaflet, jumlah ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan semakin bertambah. Hal ini membuktikan bahwa informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan melalui penyuluhan dengan media leaflet mampu diserap dengan baik, sehingga peneliti berpendapat bahwa semakin aktif ibu mengikuti penyuluhan dengan media leaflet, maka semakin banyak informasi yang akan didapatkan sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin bertambah.

IV. KESIMPULAN

1. Pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan sebelum dilakukan penyuluhan dengan media leaflet tentang pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 24 orang (48,0%).
2. Pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 12-36 bulan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet tentang pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 35 orang (70,0%).

3. Ada pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi dengan nilai p value sebesar $0,001 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2011) *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. (2012) *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*.
- Anindita, P. (2012) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6- 35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), pp. 617-626.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N. dan Ririanty, M. (2015) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan
- Arisman (2009) *Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi*. Ed. 2. Jakarta: EGC.
- Asrar, M., Hamam, H. dan Dradjat, B. (2012) 'Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Suku Nuulu Kecamatan Amhai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*.
- Damayanti, R. A., Muniroh, L. dan Farapti (2016) 'Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Stunting Dan Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika. Edited by P. Group. Jakarta.

- Fatimah, S., Nurhidayah, I. dan Rakhmawati, W. (2012) 'Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Status Gizi pada Balita di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya', 10(Xviii), pp. 37–51.
- Febry, A. B. dan Marendra, Z. (2012) Buku Pintar Menu Balita. Jakarta: Wahyu Media.
- Gibney, M. J., Margetts, B. M. and Kearney, J. M. (2012) Public Health Nutrition. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Gizi & Kesehatan Masyarakat, D. (2012) Gizi dan Kesehatan Masyarakat.
- Julia, M. dan Amin, N. A. (2014) 'Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan', Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia, 2(3), pp. 170–177.
- Kemendes RI| Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) 'Infodatin - Situasi dan Analisis Gizi', Kemendes RI, Pusat data dan informasi, pp. 1–7.
- Kemendes, R. (2016a) 'Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2016'. Kemendes, R. (2016b) 'InfoDATIN nfoDATIN'.
- Khoirun, N. dan Nadhiroh, S. R. (2015) 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita', Media Gizi Indonesia, 10(1), pp. 13–19.
- Losong, N. H. F. (2017) Perbedaan Kadar Hemoglobin dan Asupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non Stunting. Surabaya. MCA (2013) 'Stunting dan Masa Depan Indonesia', 2010, pp. 2–5.
- Ngaisyah, R. . D. (2016) 'Hubungan riwayat lahir stunting dan BBLR dengan status gizi anak balita usia 1-3 tahun di Potorono, Bantul Yogyakarta', Medika Respati, 11(2), pp. 51–61.
- Niga, D. M. dan Purnomo, W. (2016) 'Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, dan Kebersihan Anak dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang', Jurnal Wiyata, 3(2), pp. 151–155.
- NonStunting', Media Gizi Indonesia, II(1), pp. 61–69.
- Nursalam (2017) Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.
- Picauly, I. and Toy, S. M. (2013) 'Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur , NTT', Jurnal Gizi dan Pangan, 8(1), pp. 55–62.
- Priyono, D. I. P., Sulistiyani dan Ratnawati, L. Y. (2015) 'Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang (Determinants of Stunting among Children Aged 12-36 Months in Community Health Center of Randuagung , Lumajang Distric)', Jurnal Kesehatan Masyarakat, 3(2), pp. 349–355.
- Purwarni, E. and Mariyam (2013) 'Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi pada Anak 1 sampai 5 Tahun di Kabuman Taman Pemalang', Jurnal Keperawatan Anak, 1(1), pp. 30–36.
- Rahmatillah, D. K. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi', Amerta Nutrition, pp. 106–112. doi: 10.20473/amnt.v2.i1.2018.106-112.
- Rahmayana, Ibrahim, I. A. dan Damayanti, D. S. (2014) 'Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar', Public Health Science Journal., VI(2).

- Riskesdas (2013) Pokok-pokok Hasil Riskesdas.
- Septiana, R., Djannah, R. S. N. dan Djamil, M. D. (2010) 'Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan', KES MAS, 4(2), pp. 76–143.
- Soegianto, B., Wijono, D. dan Jawawi (2007) Penilaian Status Gizi dan Baku Antropometri WHO-NCHS. Surabaya: CV Duta Prima Airlangga.
- Sulistyoningsih, H. (2011) Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supariasa, I. D. N., Bachyar, B. and Fajar, I. (2001) Penilaian Status Gizi. Sutomo, B. dan Anggraini, D. Y. (2010) Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita. Jakarta: Demedia.
- Tim Riskesdas 2013 (2014) Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Waryono (2010) Pemberian Makanan, Suplemen dan Obat pada Anak. Jakarta: EGC.
- Welasasih, B. D. dan Wirjatmadi, R. B. (2008) 'Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting', The Indonesian Journal of Public Health, 8(3), pp. 99–104.
- Widodo, R. (2009) Pemberian Makanan, Suplemen, & Obat pada Anak. Edited by Amalia H. Hadinata. Jakarta: EGC.

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR